

# NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM TEKS *MÉONG MPALO BOLONGÉ* (*MORAL EDUCATION VALUE IN MÉONG MPALO BOLONGÉ TEXT*)

Asdar

SMA Negeri 17 Bone

Alamat: KelurahanLalebata, KecamatanLamuru, Kabupaten Bone

Pos-el: asdartajang@gmail.com

Handphone: 085265883708

## ABSTRACT

*This research aims to reveal moral education value found in MéongMpaloBolongé text. The data in there search are written data in the form of quotations describing moral education value, namely kindness and ugliness that are in MéongMpaloBolongés text. The source of the data in there search is the whole text of MéongMpaloBolongé pages 120-197 which are transliterated and translated by NurhayatiRahman in 2009 published by La Galigo Press, Makassar. Data collection techniques are reading and noting techniques. Based on the results of research and data analysis show that moral education value contained in MéongMpaloBolongé text namely kindness aspect, that is patience (masabbaraq), constancy (agettengeng), deliberation (assipetangngareng), honesty (alempureng), politeness (mappakalebbiq), humanizing each other (sipakatau), generosity (makacoa), and counseling (mappangajaq). While, the ugliness aspects found in MéongMpaloBolongé text namely miserliness (masekkeq), resentment (nanniangi), redundancy (mapparinnaja), arbitrariness (makkabbo-aqbo), and laziness (makuttu).*

**Keywords:** Moral education value, MéongMpaloBolongé text.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks *Méong Mpalo Bolongé*. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan nilai pendidikan moral yaitu kebaikan dan keburukan yang terdapat dalam teks *Méong Mpalo Bolongé*. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi teks *Méong Mpalo Bolongé* halaman 120-197 transliterasi dan terjemahan Nurhayati Rahman tahun 2009 yang diterbitkan oleh La Galigo Press, Makassar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik baca dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* yaitu aspek kebaikan adalah kesabaran (*masabbaraq*), keteguhan (*agettengeng*), musyawarah (*assipetangngareng*), kejujuran (*alempureng*), kesopansantunan (*mappakalebbiq*), saling memanusiasiakan (*sipakatau*), kedermawanan (*makacoa*), dan menasihati (*mappangajaq*). Sedangkan aspek keburukan yang terdapat dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* adalah kekikiran (*masekkeq*), kedendaman (*nanniangi*), kemubaziran (*mapparinnaja*), kesewenang-wenangan (*makkabbo-aqbo*), dan kemalasan (*makuttu*).

**Kata kunci:** Nilai Pendidikan Moral, teks *Méong Mpalo Bolongé*.

## PENDAHULUAN

Suku Bugis memiliki peninggalan kesas-traan yang sedemikian kaya, baik yang ditemukan sebagai bahan tertulis maupun yang diwariskan secara lisan. Salah satu di antaranya berupa naskah yaitu naskah *La Galigo*. Pada tanggal 25 Mei 2011, tercatat dalam Memory of The World dan di dalam surat resmi UNESCO menegaskan bahwa manuskrip Epos *La Galigo* terdaftar sebagai memori dunia dan sangat luar biasa bernilai. Selanjutnya, Kern dan Koolhof

(Rahman, 2012: 217), Kern menempatkan teks *La Galigo* sebagai karya sastra terpanjang dan terbesar di dunia yang setaraf dengan kitab Mahabarata dan Ramayana dari India, serta sajak-sajak Homerus dari Yunani. Menurut Koolhof, *La Galigo* menempati posisi yang unik baik di Nusantara maupun di dunia, setidaknya-tidaknya itu apabila dilihat dari sudut panjang syairnya. Epos Mahabarata jumlah barisnya antara 160.000-200.000, sementara *La Galigo* mencapai lebih 300.000 baris panjangnya. Awalnya *La Galigo*

dilisankan dari mulut ke mulut, lalu dituliskan di berbagai naskah setelah orang Bugis mengenal aksara. Maksud penulisan *La Galigo* untuk menjaga agar terhindar dari kepunahan, namun fungsinya untuk dibacakan pada acara-acara tertentu di depan orang banyak. Kisah-kisah ini berbentuk episode yang terpisah-pisah yang berfungsi untuk dibacakan sendiri-sendiri. *La Galigo* dibacakan pada acara-acara seperti *abbottingeng* (perkawinan), *maddoja bine* (pada malam persemaian benih padi), *menreq bola* (naik rumah baru), *mampo bine* (pada saat ingin menabur benih), *mappadendang* (setelah panen padi), dibacakan bagi orang sakit, sebagai hiburan, dan sebagainya.

Pokok cerita *La Galigo* adalah pengalaman dan petualangan enam generasi keturunan dewa-dewa dunia atas (*Boting Langiq*) dan dunia bawah (*Peretiwi*). Tokoh-tokoh *Sureq Galigo* pada umumnya tidak muncul dalam karya-karya sastra Bugis lain. Suatu kekecualian adalah *Sangiang Serri*, anak *Batara Guru* yang setelah meninggal dunia menjadi dewi padi. Beliau merupakan pelaku utama dalam *Méong Mpalo Karellaé*, 'Cerita kucing belang' (Salim, dkk. 2000: 3). *Méong Mpalo Karellaé* biasa disebut *Méong Mpalo Bolongé* yang bertugas sebagai pengawal dan menjaga *Sangiang Serri* (dewi padi) agar terhindar dari berbagai gangguan seperti tikus, burung, serangga dan ancaman yang lain. Ceritanya merupakan salah satu episode dari rangkaian episode dalam kisah *La Galigo*.

Pembacaan teks *Méong Mpalo Bolongé* dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan untuk membaca teks-teks yang terdapat di dalam naskah. Selanjutnya, Rahman (2009: 111) namun karena teks *Méong Mpalo Bolongé* bersangkutan-paut dengan kepercayaan maka pembacaannya pun tidak boleh di sembarang waktu, tempat, dan orang yang membacanya. Ia harus dibacakan dalam sebuah paket kegiatan ritual yang disertai dengan sejumlah upacara. Upacara itu berhubungan dengan ritual penanaman padi yang terdiri dari tiga kegiatan: 1) Upacara *Mappalili*, 2) Upacara *Maddoja Bine*, 3) Upacara *Mappadendang*. Teks *Méong Mpalo Bolongé* memberikan petunjuk-petunjuk kepada masyarakat agar tetap menjalin hubungan yang harmonis, baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Khusus para

petani diberikan petunjuk-petunjuk apabila hendak menggarap sawah.

Namun, kini pembacaan teks *Méong Mpalo Bolongé* atau lebih dikenal dengan istilah *massureq* sudah sangat jarang dipertunjukkan bahkan dapat dikatakan sudah tidak dilaksanakan lagi. Penurunan nilai-nilai yang terdapat di dalam *sureq* kepada generasi muda sudah tidak terjalin lagi, padahal di dalam *sureq* terdapat beberapa nilai-nilai yang perlu untuk dipahami, dilestarikan, dan dipublikasikan agar dikenal dan dimengerti oleh generasi muda sebagai pedoman untuk menjalani hidup yang lebih baik, khususnya bagi remaja Sulawesi Selatan yang hidup di tengah perubahan budaya oleh pengaruh globalisasi.

Melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sekarang, tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang khususnya di bidang kesusastraan Bugis mulai ditinggalkan oleh masyarakat pemilikinya, jika tradisi itu punah maka nilai-nilai budaya bangsa menjadi hilang, serta masyarakat akan kehilangan pegangan dalam menjalani kehidupannya. Pada saat kehilangan pegangan maka segala kemungkinan bisa terjadi, seperti akhir-akhir ini sering terjadi tindakan kekerasan, perampokan, pelecehan seksual, korupsi dan perbuatan manusia yang mengakibatkan terjadinya bencana alam. Hal ini sangat memprihatinkan, alangkah baiknya apabila kita stagnan sejenak untuk menoleh ke belakang dan kembali membuka lembaran-lembaran masa lampau untuk menata kehidupan masa kini yang semakin rancu. Sehubungan dengan itu, Hamid, dkk (2014: 44) mengemukakan bahwa mempelajari masa lampau tidaklah berarti bahwa kita akan kembali ke sana, tetapi hal-hal yang positif dapat mendorong kita untuk belajar melakukan yang lebih baik. Siapa tahu ada sesuatu dari masa silam itu yang dapat memberikan kita inspirasi untuk melakukan sesuatu di kehidupan masa kini, guna melangkah ke masa depan yang lebih cerah.

Menurut Ali (1993: 1) nilai-nilai yang terkandung dalam kesusastraan Bugis itu perlu diangkat ke permukaan agar maknanya dapat diserap oleh masyarakat. Pengangkatan nilai-nilai budaya dalam kesusastraan Bugis itu perlu mendapat perhatian dengan maksud untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa kesusastraan

tidak semata-mata berisi khayalan, tetapi lebih dari itu mengandung nilai-nilai luhur dari tradisi yang turun temurun. Oleh karena itu sastra dan masyarakat tidak bisa dipisahkan karena sastra itu lahir dari masyarakat dan mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik.

Betapa pentingnya nilai-nilai yang terdapat dalam kesusastraan daerah sebagai penuntun kehidupan kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, pelestarian sastra daerah harus dilakukan agar terhindar dari kepunahan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, dipatuhi oleh masyarakat. Namun, kurangnya perhatian masyarakat khususnya generasi muda untuk menggali nilai-nilai yang terdapat dalam kesusastraan Bugis yaitu *sureq Galigo* khususnya episode *Méong Mpalo Bolongé* padahal *sureq* tersebut dapat dijadikan sebagai pegangan dan pedoman hidup serta lahan pendidikan.

Begitu banyak warisan nenek moyang yang patut dipelihara dan dilestarikan salah satu di antaranya yaitu di bidang kesusastraan Bugis yang kaya akan nilai-nilai serta ajaran-ajaran moral. Hal itulah yang menarik hati penulis untuk mengkaji “Nilai Pendidikan Moral dalam Teks *Méong Mpalo Bolongé*” karena ketidakpedulian generasi muda Sulawesi Selatan khususnya masyarakat suku Bugis, terkait kurangnya pengetahuan mereka tentang keberadaan teks tersebut yang terdapat di berbagai naskah yang kini tersebar luas. Oleh karena itu kita harus menggali, melestarikan agar terhindar dari kepunahan.

*La Galigo* khususnya episode *Méong Mpalo Bolongé* yang masih dapat ditemukan teks-teksnya di berbagai naskah yang tersimpan di perpustakaan, museum, sebagian dimiliki oleh masyarakat dan yang sudah dibukukan (transliterasi dan terjemahan) agar diangkat ke permukaan jangan sampai lembaran-lembaran masa lampau ini terkubur menjadi benda tak bermakna. Karena dalam teks tersebut terdapat nilai pendidikan moral yang dapat memberikan petunjuk kepada manusia untuk melakukan hal-hal yang baik, jujur, agar terhindar dari bencana yang dapat mengancam keselamatan hidup. Jadi teks *Méong Mpalo Bolongé* dapat dijadikan sebagai media pengajaran bagi masyarakat umum khususnya generasi muda dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka dirumuskan pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah aspek kebaikan yang terkandung dalam teks *Méong Mpalo Bolongé*?
2. Bagaimanakah aspek keburukan yang terkandung dalam teks *Méong Mpalo Bolongé*?

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain analisis content. Desain penelitian ini digunakan untuk mengungkap nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks *Méong Mpalo Bolongé*.

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* transliterasi dan terjemahan Nurhayati Rahman. Data tersebut dikelompokkan menjadi aspek kebaikan dan aspek keburukan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi teks *Méong Mpalo Bolongé* halaman 120-197 transliterasi dan terjemahan Nurhayati Rahman tahun 2009 yang diterbitkan oleh La Galigo Press, Makassar.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

### 1. Teknik Baca

Teknik baca dilakukan untuk memperoleh data tentang nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* transliterasi dan terjemahan Nurhayati Rahman.

### 2. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan untuk mencatat hasil dari pembacaan yang menggambarkan nilai pendidikan moral dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* transliterasi dan terjemahan Nurhayati Rahman.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah analisis data sebagai berikut:

- a. Membaca dengan teliti teks *Méong Mpalo Bolongé* hasil transliterasi dan terjemahan Nurhayati Rahman.

- b. Mengidentifikasi nilai pendidikan moral yang terkandung dalam teks *Méong Mpalo Bolongé*.
- c. Mengklasifikasi teks *Méong Mpalo Bolongé* yang mengandung nilai pendidikan moral yaitu tentang kebaikan dan keburukan.
- d. Menganalisis data yang dilakukan dengan menginterpretasi dan menjelaskan nilai pendidikan moral yang terkandung dalam teks *Méong Mpalo Bolongé*.

Menarik kesimpulan nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks *Méong Mpalo Bolongé*.

## PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis sesuai dengan teknik analisis data, ditemukan gambaran bahwa aspek kebaikan yang terkandung dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* transliterasi dan terjemahan Nurhayati Rahman yaitu kesabaran (*masabbaraq*), keteguhan (*agettengeng*), musyawarah (*assipatang-ngareng*), kejujuran (*alempueng*), kesopanan-santunan (*mappa-kalebbiq*), saling memanusiaikan (*sipakataui*), kedermawanan (*makacoa*), dan menasihati (*mappangajaq*). Sedangkan aspek keburukan yaitu kekikiran (*masekkeq*), kedendaman (*nanniangi*), kemubaziran (*mappa-rinnaja*), kesewenang-wenangan (*makkabboaqbo*), dan kemalasan (*makuttu*). Nurgiyantoro (2009: 322) menyatakan bahwa, nilai moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan moral buruk atau sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis atau protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model, model yang kurang baik, dan sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderung, oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh “jahat” itu. Eksistensi sesuatu yang baik, biasanya, justru akan lebih mencolok jika dikonfrontasikan dengan sebaliknya. Adapun aspek kebaikan dan aspek keburukan yang terkandung dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* akan diuraikan sebagai berikut:

### 1. Aspek Kebaikan

Kebaikan adalah sifat manusia yang dianggap terpuji menurut sistem norma yang berlaku dalam masyarakat dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Said (2016: 141) mengemukakan bahwa manusia yang berperilaku sebagai *tau* adalah manusia yang senantiasa memelihara hati, jujur, cendikia, berani, teguh, konsekuen, berdaya saing tinggi, bekerja keras dan tekun, berbuat patut atau wajar, cermat dalam berbicara dan mengambil tindakan, sabar dalam menghadapi cobaan hidup, merdeka dalam hidup, solider atau setia kawan, serta menyandarkan segala usahanya pada ketetapan Mutlak Yang Maha Kuasa. Aspek kebaikan yang terkandung dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* transliterasi dan terjemahan Nurhayati Rahman yaitu kesabaran (*masabbaraq*), keteguhan (*agettengeng*), musyawarah (*assipatangngareng*), kejujuran (*alempureng*), kesopansantunan (*mappakalebbiq*), saling memanusiaikan (*sipaka-tau*), kedermawanan (*makacoa*), dan menasihati (*mappangajaq*). Aspek kebaikan tersebut yaitu mampu mengendalikan diri, dalam arti lain bersabar ketika menghadapi suatu masalah, dan mengindahkan hak-hak makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan, karena hewan dan tumbuhan juga ciptaan Tuhan sama halnya manusia membutuhkan perlakuan yang baik. Selanjutnya, teguh pada pendirian, apabila mengucapkan sesuatu ia membuktikan lewat perbuatan (*taro ada taro gau*). Selain itu, apabila ingin memutuskan sesuatu terlebih dahulu membicarakan masalah tersebut secara bersama-sama lalu mengambil sebuah keputusan. Dalam teks *Méong Mpalo Bolongé*, sebagian tokoh apabila berbuat salah, ia mengakui kesalahan lalu meminta maaf kepada orang tersebut. Selanjutnya, menghormati atau bersikap rendah hati kepada pemimpin maupun sesama masyarakat dan berkata-kata yang baik apabila berbicara di hadapan orang lain sehingga tidak melukai hati seseorang dan orang lain pun akan bersikap demikian. Apabila kedatangan tamu, ia menjamu tamu dengan baik tanpa melihat pangkat dan jabatannya, baik itu seorang bangsawan, petani, tuan rumah harus menjamu tamu dengan baik atau *dipattau*. Memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang

membutuhkan tanpa keterpaksaan dan ikhlas. Saling memperingati ke arah yang baik atau menasihati.

## 2. Aspek Keburukan

Keburukan adalah sifat manusia yang tak terpuji namun dapat dijadikan sebagai pembelajaran agar tidak melakukan hal-hal buruk untuk menjalani hidup yang lebih baik lagi. Selanjutnya, Said (2016: 82) mengemukakan bahwa sejak dulu telah menjadi peringatan, bahwa rusaknya suatu negeri karena adanya sifat buruk yang dimiliki seorang pemimpin. Sifat buruk yang menyebabkan suatu negeri menjadi rusak adalah Sang Pemimpin tidak mau mendengar nasihat, para cendekiawan tidak berfungsi lagi sebagai cerdik pandai, para pejabat dan hakim ‘makan sogok’, keadaan negeri tidak peduli pada kebutuhan rakyatnya.

Aspek keburukan yang terkandung dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* transliterasi dan terjemahan Nurhayati Rahman yaitu kekikiran (*masekkeq*), kedendaman (*nanniangi*), kemubaziran (*mapparinnaja*), kesewenang-wenangan (*makkabbo-aqbo*), dan kemalasan (*makuttu*). Aspek keburukan tersebut yaitu tidak memberi makan sang kucing, kucing disiksa oleh manusia. Sebagai manusia hendaknya berbuat baik terhadap makhluk lain seperti kucing, karena kucing juga membutuhkan makan dan minum, perlakuan yang baik, sama seperti manusia dan kucinglah yang menjaga padi dari berbagai macam gangguan. Selain itu, aspek keburukan juga terlihat ketika manusia menghambur-hamburkan beras dan nasi, berbuat sekehendak hati atau berbuat semau-maunya terhadap padi dan memperlakukan kucing secara tidak wajar. Perlu diketahui bahwa di luar sana masih banyak orang-orang yang membutuhkan makanan seperti nasi, oleh karena itu perlakukan nasi sebaik mungkin. Dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* terdapat sifat malas yang dimiliki oleh sebagian manusia, sehingga akan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan.

Kedua aspek tersebut merupakan tindakan manusia yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Aspek kebaikan dapat dijadikan sebagai acuan untuk bertingkah laku atau menjalani kehidupan sehari-hari. Sedangkan aspek keburukan dapat dijadikan sebagai

pembelajaran agar tidak melakukan hal-hal buruk untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi. Selanjutnya, Rahman (2009: 204) inti dari ajaran yang terdapat dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* adalah bagaimana manusia mengatur keseimbangan lingkungan hidupnya agar dunia tenteram dan damai. Manusia menjadi titik sentral dalam menjaga harmoni alam. Karena itu, manusia di samping harus menjaga dan melindungi alam juga harus menjaga dan memelihara harmoni dalam dirinya yang meliputi jiwa, raga, pikiran, kemauan. Salah satu inti agar harmoni dalam diri manusia terjaga keseimbangannya adalah selalu bersikap jujur, adil, berbudi pekerti yang baik, disiplin. Dengan mengendalikan diri itu berarti manusia tidak mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang mengancam keselamatan hidup makhluk-makhluk lain di luar dirinya termasuk alam.

Sebelumnya, telah dijelaskan bahwa cerita tentang kucing atau teks *Méong Mpalo Bolongé* dan *Méong Mpalo Karellaé* sebenarnya sama. Muhajirin (1997: 19) dalam teks MPK terdapat nilai pendidikan. Misalnya sifat asih, hemat, kesetiakawanan sosial, sifat produktif, dan tatakrama, merupakan sifat yang belaku umum. Kemudian ada sifat yang berlaku khusus bagi kaum istri, misalnya sifat cinta terhadap suami dan tidak takabur. Namun, temuan dalam penelitian ini berbeda dengan yang dijelaskan oleh Muhajirin. Penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan, yang merujuk pada moral yaitu kebaikan dan keburukan yang terkandung dalam teks *Méong Mpalo Bolongé*, ditemukan aspek kebaikan terdiri dari kesabaran (*masabbaraq*), keteguhan (*agetengeng*), musyawarah (*assipetangngareng*), kejujuran (*alempureng*), kesopan santunan (*mappakalebbiq*), saling memanusiaikan (*sipakatau*), kedermawanan (*makacoa*), dan menasihati (*mappangajaq*). Sedangkan aspek keburukan terdiri dari kekikiran (*masekkeq*), kedendaman (*nanniangi*), kemubaziran (*mapparinnaja*), kesewenang-wenangan (*makkabooaqbo*), dan kemalasan (*makuttu*).

## PENUTUP

### 1. Aspek Kebaikan

Kebaikan adalah sifat terpuji yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Aspek kebaikan

yang terkandung dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* yaitu kesabaran (*masabbaraq*), keteguhan (*aget tengeng*), musyawarah (*assipetangngareng*), kejujuran (*alempureng*), kesopan santunan (*mappakalebbiq*), saling memanusiaikan (*sipaka-tau*), kedermawanan (*makacoa*), dan menasihati (*mappangajaq*).

## 2. Aspek Keburukan

Keburukan adalah sifat yang tak terpuji namun dapat dijadikan sebagai pembelajaran agar tidak melakukan hal-hal buruk untuk menjalani hidup yang lebih baik lagi. Aspek keburukan yang terkandung dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* yaitu kekikiran (*masekkeq*), kedendaman (*nanniangi*), kemubaziran (*mapparinnaja*), kesewenang-wenangan (*makkabboaqbo*), dan kemalasan (*makuttu*).

Diharapkan pemerintah khususnya daerah Sulawesi Selatan untuk memperhatikan keberadaan sastra daerah agar terhindar dari kepunahan sehingga dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Bagi masyarakat umum khususnya masyarakat Bugis hendaknya menjadikan teks *Méong Mpalo Bolongé* sebagai wadah pembelajaran yang mengajarkan manusia tentang kejujuran, keteguhan, saling menghargai, sopan santun untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Juga mengajarkan tata cara apabila ingin menggarap sawah, menghindari pantangan-pantangan dan mematuhi nasihat-nasihat yang terdapat pada teks tersebut.

Seperti yang diketahui bahwa cerita tentang *Méong Mpaloé* terdiri dari beberapa versi, bagi peneliti selanjutnya alangkah baiknya bila versi-versi tersebut diteliti lebih mendalam demi mengembangkan kebudayaan daerah dan untuk memperkaya khasanah budaya nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Suriati. 1993. *Menyingkap Kandungan Makna "Elong Assimellereng" dalam Bahasa Bugis*. Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Hamid, Abu. 2014. *Siri' Filosofi Suku Bugis, Makassar, Toraja, Mandar*. Makassar: Arus Timur.

- Muhajirin. 1997. *Religiusitas dalam Cerita Meompalo Karellae*. Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Nurhayati, dkk (Editor). 2003. *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Makassar: Pusat Studi La Galigo Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Rahman, Nurhayati. 2006. *Cinta, Laut, dan Kekuasaan; dalam Epos La Galigo (Episode Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina: Perspektif Filologi dan Semiotik)*. Makassar: La Galigo Press.
- Said, Mashadi. 2016. *Jati Diri Manusia Bugis*. Jakarta: Pro de leader.
- Salim, Muhammad, dkk (Editor). 2000. *La Galigo menurut naskah NBG 188 yang disusun oleh Arung Pancana Toa Jilid II*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.